



FAKTOR PREDISPOSISI YANG BERHUBUNGAN DENGAN TERJADINYA PERDARAHAN POSTPARTUM DI RUMAH SAKIT UMUM DAERAH INDRAMAYU TAHUN 2022

Feriyal¹, Mayang Chyntaka², Sairoh³

^{1,2,3}STIKes Indramayu

feriyalsmb@gmail.com

Abstrak

Perdarahan postpartum merupakan masalah penting karena berkaitan dengan kesehatan ibu yang dapat menyebabkan kematian. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara perdarahan postpartum dengan usia ibu, paritas, interval kehamilan dan anemia pada kehamilan. Penelitian ini menggunakan metode survei analitik dengan pendekatan cross sectional. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua ibu pascapersalinan di bangsal ke-3 dan ke-4 RS Indramayu pada tahun 2022, sebanyak 3343 orang. Teknik pengambilan sampel untuk penelitian ini adalah random sampling dengan menjadikan seluruh populasi sebagai sampel sebanyak 356 orang. Pengumpulan data penelitian dengan menggunakan data sekunder dari rekam medis RS Indramayu. Analisis dilakukan secara univariat dan bivariat dengan uji chi-square. Berdasarkan uji statistik menggunakan uji chi-square, ditemukan adanya hubungan antara perdarahan postpartum dengan usia ibu ($p = 0,000$), paritas ($p = 0,000$), jarak kehamilan ($p = 0,001$) dan anemia pada kehamilan ($p=0.000$). Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi saran bagi tenaga kesehatan dan rumah sakit dalam upaya pencegahan perdarahan postpartum

Kata Kunci: *Umur, Anemia, Jarak kehamilan, Paritas, Perdarahan Postpartum*

Abstract

Postpartum hemorrhage is an important problem because it is related to maternal health which can cause death. The purpose of this study was to determine the relationship between postpartum hemorrhage and maternal age, parity, gestation interval and anemia in pregnancy. This study used an analytic survey method with a cross sectional approach. The population used in this study were all postpartum mothers in the 3rd and 4th ward of Indramayu Hospital in 2022, a total of 3343 people. The sampling technique for this study was random sampling by making the entire population as a sample of 356 people. Collecting research data using secondary data from the medical records of Indramayu Hospital. Data analysis was performed univariately and bivariately with the chi-square test. Based on statistical tests using the chi-square test, it was found that there was a relationship between postpartum hemorrhage and maternal age ($p = 0.000$), parity ($p = 0.000$), gestational spacing ($p = 0.001$) and anemia in pregnancy ($p = 0.000$). Based on the results of this study, it is hoped that it can be a contribution of advice for health workers and hospitals in efforts to prevent postpartum hemorrhage.

Keywords: *Accurace Of Serving, Portion, Cost, Fruit*

@Jurnal Ners Prodi Sarjana Keperawatan & Profesi Ners FIK UP 2023

✉Corresponding author :

Address : STIKes Indramayu

Email : feriyalsmb@gmail.com

Phone : 081329212224

PENDAHULUAN

Perdarahan postpartum merupakan salah satu masalah penting karena berhubungan dengan kesehatan ibu yang dapat menyebabkan kematian. Walaupun seorang perempuan bertahan hidup setelah mengalami pendarahan pasca persalinan, namun ia akan menderita akibat kekurangan darah yang berat (anemia berat) dan akan mengalami masalah kesehatan yang berkepanjangan. Dimana anemia merupakan suatu keadaan menurunnya kadar hemoglobin, hematokrit, dan jumlah eritrosit dibawah nilai normal (Safitri, 2019).

Berdasarkan data dari pencatatan program kesehatan keluarga di Kementerian Kesehatan Republik Indonesia jumlah kasus kematian ibu meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2020 terdapat 4.627 kasus kematian ibu, dan pada tahun 2021 meningkat menjadi 7.389 kasus kematian ibu, dimana kasus kematian yang disebabkan oleh perdarahan menempati urutan kedua setelah Covid-19 (Profil Kesehatan Indonesia, 2021). Dimana faktor kondisi ibu sebelum dan selama hamil sangat menentukan kondisi bayi yang di kandungnya (Wuna & Yusuf, 2023). Menurut (Virgo & Halimah, 2019) pada ibu yang mengalami anemia ringan selama masa kehamilan dapat mengakibatkan terjadinya kelahiran premature. Sedangkan pada ibu hamil yang mengalami anemia berat dapat meningkatkan risiko morbiditas dan mortalitas pada ibu maupun bayi yang dilahirkan.

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat pada tahun 2020 terdapat 745 kasus kematian ibu dan pada tahun 2021 terjadi peningkatan kasus menjadi 1.188 kasus kematian ibu. Kasus kematian ibu yang disebabkan oleh perdarahan menempati urutan kedua setelah covid-19. (Profil Kesehatan Jawa Barat, 2021)

Jumlah kasus kematian ibu di Indramayu pada tahun 2020 sebanyak 38 kasus, yang di sebabkan karena hipertensi 20 kasus, gangguan sistem peredaran darah 6 kasus, perdarahan 3 kasus, infeksi 1 kasus dan penyebab lain-lain 8 kasus. Sedangkan pada tahun 2021 jumlah kematian ibu di Indramayu sebanyak 42 kasus, dimana penyebab kasus perdarahan mengalami kenaikan menjadi 7 kasus, penyebab lainnya yaitu hipertensi dalam kehamilan 11 kasus, penyakit jantung 2 kasus, Covid-19 18 kasus dan penyebab lainnya 5 kasus. (Dinas Kesehatan Kabupaten Indramayu, 2021)

Kasus kematian ibu di Di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Indramayu pada tahun 2020 yaitu sebanyak 29 kasus, dimana penyebabnya adalah Preeklampsia Berat (PEB) 10 kasus, perdarahan 3 kasus, dan penyebab lainnya 16 kasus. Pada tahun 2021 jumlah kematian ibu di RSUD Indramayu sebanyak 34 kasus penyebabnya yaitu PEB 7 kasus, perdarahan 4 kasus, sepsis 1

kasus, Covid-19 15 kasus, Death On Arrival (DOA) 3 kasus, dan penyebab lainnya 4 kasus. Hasil studi pendahuluan di RSUD Indramayu jumlah ibu yang mengalami perdarahan post partum pada tahun 2021 sebanyak 126 kasus dari 2.672 ibu bersalin, yang disebabkan karena atonia uteri 80 kasus, retensio sisa plasenta 31 kasus, retensio plasenta 9 kasus dan laserasi jalan lahir 6 kasus. Pada periode bulan Januari-September tahun 2022 kasus perdarahan postpartum yaitu sebanyak 84 kasus dari 2019 ibu bersalin, yang disebabkan karena atonia uteri 45 kasus, retenio sisa plasenta 22 kasus, retensio plasenta 6 kasus dan laserasi jalan lahir 11 kasus.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas peneliti tertarik untuk meneliti tentang faktor predisposisi yang berhubungan dengan terjadinya perdarahan postpartum di RSUD Indramayu tahun 2022.

METODE

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu survei analitik dengan pendekatan cross sectional. Penelitian survei analitik adalah sebuah penelitian yang menganalisis dinamika hubungan antara suatu fenomena. Penelitian survei analitik dapat mengetahui sejauh mana keterlibatan dari suatu faktor terhadap terjadinya suatu kejadian dari analisis korelasi. Pendekatan cross-sectional, yaitu penelitian yang dimana menekankan waktu pengukuran atau observasi data variabel dependen dan variabel independen dihitung sekaligus dalam waktu yang sama atau satu kali (Notoatmodjo, 2005).

Populasi penelitian ini adalah ibu post partum di ruang Gincu 3 dan Gincu 4 RSUD Indramayu tahun 2022 sebanyak 3343, Teknik pengambilan sampel penelitian ini adalah sample random sampling dengan menggunakan rumus slovin yaitu sebanyak 356 orang. Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar Checklist yaitu faktor usia ibu, paritas, jarak kehamilan, dan anemia yang dijadikan sebagai pedoman dalam pengumpulan data. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari Rekam Medik ibu yang mengalami perdarahan postpartum di RSUD Indramayu pada tahun 2022. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat dengan uji chi-square.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Usia Ibu, paritas, Jarak Kehamilan dan Anemia dalam Kehamilan di Rumah Sakit Umum Daerah Indramayu Tahun 2022

Variabel	Frekuensi	Presentasi (%)
Usia Ibu		
<20 th & >35 th	68	19.1
20 th – 35 th	288	80.9
Paritas Ib		
1 dan >3	96	27
2 & 3	260	73
Jarak Kehamilan		
< 2 th	87	24.4
≥ 2 th	269	75.6
Anemia Dalam Kehamilan		
Ya	120	33.7
Tidak	236	66.3
Perdarahan		
Ya	40	11.2
Tidak	316	88.8

Berdasarkan tabel 1. bahwa hampir seluruh responden berusia 20 tahun - 35 tahun yaitu sebanyak 288 responden (80,9%), lebih dari setengah responden golongan paritas 2 & 3 yaitu sebanyak 260 responden (73%), lebih dari setengahnya responden jarak kehamilannya ≥ 2 tahun yaitu sebanyak 269 responden (75,6%), lebih dari setengahnya responden tidak mengalami anemia dalam kehamilan yaitu sebanyak 236 responden (66.3%), hampir seluruh responden tidak mengalami perdarahan yaitu sebanyak 316 responden (88.8%),

Tabel 2. Hubungan Usia Ibu dengan Perdarahan Postpartum di RSUD Indramayu Tahun 2022

Usia Ibu	Perdarahan Postpartum						P value
	Ya		Tidak		Total		
	n	%	n	%	n	%	
<20 th & >35 th	21	5.9	47	13.2	68	19.1	0.000
20 th – 35 th	19	5.3	269	75.6	288	80.9	
Total	40	11.2	316	88.8	356	100	

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa dari 356 responden 68 responden (19,1%) memiliki umur <20 tahun & >35 tahun terdapat 21 responden (5,9%) mengalami perdarahan postpartum dan 47 responden (13,2%) yang tidak mengalami perdarahan postpartum, sedangkan dari 288 responden (80,9%) memiliki umur 20 tahun – 35 tahun, terdapat 19 responden (5,3%) mengalami perdarahan postpartum dan 269 responden (75,6%) yang tidak mengalami perdarahan postpartum. Berdasarkan hasil uji statistik *chi square* diperoleh nilai p (0.000) < α (0.05), maka Ho ditolak hal ini berarti terdapat hubungan antara usia Ibu dengan kejadian perdarahan postpartum pembaca dan penulis yang kehadirannya diwakili oleh teks (Susanto dkk., 1994: 8).

Tabel 3. Hubungan Paritas Ibu dengan Perdarahan Postpartum Di RSUD Indramayu Tahun 2022

Paritas	Perdarahan Postpartum						P value
	Ya		Tidak		Total		
	n	%	n	%	n	%	
1 dan >3	23	6.4	73	20.5	96	27	0.000
2 & 3	17	4.8	243	68.3	260	73	
Total	40	11.2	316	88,8	356	100	

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa dari 356 responden 96 responden (27%) golongan paritas 1 dan >3, terdapat 23 responden (6,4%) mengalami perdarahan postpartum dan 73 responden (20,5%) yang tidak mengalami perdarahan postpartum, sedangkan dari 260 responden (73%) golongan paritas 2 & 3, terdapat 17 responden (4,8%) mengalami perdarahan postpartum dan 243 responden (68,3%) yang tidak mengalami perdarahan postpartum. Berdasarkan hasil uji statistik *chi square* diperoleh nilai p (0.000) < α (0.05), maka Ho ditolak hal ini berarti terdapat hubungan antara paritas Ibu dengan kejadian perdarahan postpartum.

Tabel 4. Hubungan Jarak Kehamilan dengan Perdarahan Postpartum Di RSUD Indramayu Tahun 2022

Jarak Kehamilan	Perdarahan Postpartum						P value
	Ya		Tidak		Total		
	n	%	n	%	n	%	
< 2 th	18	5,1	69	19.4	87	24.4	0.001
≥ 2 th	22	6,1	247	69.4	269	75.6	
Total	40	11.2	316	88.8	356	100	

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa dari 356 responden 87 responden (24,4%) jarak kehamilannya < 2 tahun, terdapat 18 responden (5,1%) mengalami perdarahan postpartum dan 69 responden (19,4%) yang tidak mengalami perdarahan postpartum, sedangkan dari 269 responden (75,6%) jarak kehamilannya ≥ 2 tahun terdapat 22 responden (6,1%) mengalami perdarahan postpartum dan 247 responden (69,4%) yang tidak mengalami perdarahan postpartum. Berdasarkan hasil uji statistik *chi square* diperoleh nilai p (0.001) < α (0.05), maka Ho ditolak hal ini berarti terdapat hubungan antara jarak kehamilan dengan kejadian perdarahan postpartum.

Tabel 5. Hubungan Anemia dalam Kehamilan dengan Perdarahan Postpartum Di RSUD Indramayu Tahun 2022

Anemia dalam Kehamilan	Perdarahan Postpartum						P value
	Ya		Tidak		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Ya	30	8.4	90	25.3	120	33.7	0.000

Tidak	10	2.8	226	63.5	236	66.3
Total	40	11.2	316	88.8	356	100

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa dari 356 responden 120 responden (33,7%) menderita anemia dalam kehamilan, terdapat 30 responden (8.4%) mengalami perdarahan *postpartum* dan 90 responden (25.3%) yang tidak mengalami perdarahan *postpartum*, sedangkan dari 236 responden (66,3%) tidak menderita anemia dalam kehamilan terdapat 10 responden (2,8%) mengalami perdarahan *postpartum* dan 226 responden (63.5%) yang tidak mengalami perdarahan *postpartum*. Berdasarkan hasil uji statistik *chi square* diperoleh nilai $p (0.000) < \alpha (0.05)$, maka H_0 ditolak hal ini berarti terdapat hubungan antara anemia dalam kehamilan dengan kejadian perdarahan *postpartum*.

Hubungan Usia Ibu dengan Kejadian Perdarahan *Postpartum*

Hasil penelitian yang peneliti lakukan di RSUD Indramayu tahun 2022 menyatakan terdapat hubungan antara usia ibu dengan kejadian perdarahan *postpartum*, wanita yang melahirkan anak pada usia dibawah 20 tahun atau lebih dari 35 tahun merupakan faktor risiko terjadinya perdarahan pasca persalinan yang dapat mengakibatkan kematian maternal, hal ini dikarenakan Umur terlalu muda, fungsi reproduksinya belum sempurna dan matang sehingga akan menimbulkan resiko yang terjadi pada saat kehamilan maupun persalinan, Sedangkan pada usia lebih dari 35 tahun keatas pertumbuhan / fungsi alat reproduksi sudah mulai kurang baik, fungsi anatomis maupun fungsi hormonalnya. Sesuai dengan teori dimana usia reproduksi yang optimal adalah antara 20-35 tahun. Usia ibu yang terlalu muda (<20 tahun) berisiko karena secara fisik kondisi dan rahim dan panggul belum berkembang secara optimal sehingga dapat mengakibatkan kesakitan dan kematian pada kehamilan, persalinan dan nifas, maupun bayinya, sedangkan ibu yang terlalu tua (35 tahun) menjadi berisiko karena menurunnya fungsi reproduksi (BKKBN, 2017).

Penelitian ini di dukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Wardani, 2017) bahwa ibu bersalin dengan umur berisiko (<20 dan >35 tahun) berpeluang mengalami perdarahan *postpartum* sebesar 3,589 kali lebih besar dibandingkan dengan ibu bersalin yang berumur tidak berisiko (20-35 tahun). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Anjelin & Wahtini, 2015) bahwa ada hubungan antara usia dengan kejadian perdarahan *postpartum*. Usia ibu merupakan salah satu dari faktor risiko yang bisa menyebabkan terjadinya perdarahan *postpartum* dimana usia ibu berisiko (<20 dan >35 tahun) akan memberikan peluang 2,001 kali dibandingkan dengan ibu yang

memiliki usia tidak berisiko (20-35 tahun).

Hubungan Paritas dengan Kejadian Perdarahan *Postpartum*

Hasil penelitian yang peneliti lakukan di RSUD Indramayu tahun 2022 menyatakan terdapat hubungan antara paritas dengan kejadian perdarahan *postpartum* hal ini di karenakan pada Ibu dengan paritas 1 kejadian perdarahan *postpartum* lebih banyak disebabkan karena adanya laserasi jalan lahir, sedangkan pada paritas > 3 kali terjadi perdarahan karena seringnya otot uterus diregangkan sehingga dindingnya menipis dan kontraksinya melemah. Sejalan dengan teori bahwa multipara dan grandemultipara keadaan tersebut terjadi karena adanya overdistensi uterus dan kelemahan miometrium yang menyebabkan hipotonus dari miometrium, sehingga terjadilah atonia uterus (Siagian & Sari, 2017), Sedangkan pada primipara mungkin terjadi ketidaksiapan ibu dalam menghadapi komplikasi persalinan, seperti terjadinya laserasi jalan lahir. Selain itu, pada seorang wanita yang hamil untuk pertama kalinya juga cenderung mengalami kecemasan, takut dan nyeri karena belum memiliki pengalaman sebelumnya sehingga akan mempersulit persalinan (Lubis, 2016).

Dimana *primiparitas*, *multiparitas* dan *grande multiparitas berasosiasi* dengan kejadian perdarahan *postpartum*. Pada multipara dan grandemultipara keadaan tersebut terjadi karena adanya *overdistensi* uterus dan kelemahan *miometrium* yang menyebabkan *hipotonus* dari *miometrium* sehingga terjadilah atonia uterus sedangkan pada primipara mungkin terjadi ketidaksiapan ibu dalam menghadapi komplikasi persalinan, seperti terjadinya laserasi jalan lahir (Siagian & Sari, 2017).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Hendrawati, 2017) menunjukkan terdapat hubungan antara paritas dengan kejadian perdarahan *postpartum* primer. Risiko perdarahan *postpartum* primer 3 kali lebih besar pada ibu *grandemultipara* dibandingkan dengan ibu *primipara* dan *multipara*. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wulandari, 2019) bahwa ada hubungan antara paritas dengan kejadian perdarahan *postpartum*. Ibu bersalin dengan paritas 1 atau >3 berisiko 5 kali lebih besar mengalami perdarahan *postpartum* dibandingkan ibu bersalin dengan paritas 2-3.

Hubungan Jarak Kehamilan dengan Kejadian Perdarahan *Postpartum*

Hasil penelitian yang peneliti lakukan di RSUD Indramayu tahun 2022 menyatakan terdapat hubungan antara jarak kehamilan dengan kejadian perdarahan *postpartum* hal ini dikarenakan ibu yang mempunyai jarak < 2 tahun sistem

reproduksinya belum kembali berfungsi secara normal, bila jarak kehamilan terlalu dekat, dapat cenderung menimbulkan kerusakan tertentu pada sistem reproduksi baik secara fisiologis maupun patologis, sesuai dengan teori bahwa Jarak kelahiran adalah suatu pertimbangan untuk menentukan kelahiran anak yang pertama dengan kelahiran anak berikutnya. jarak ideal melahirkan sekurang-kurangnya 2 tahun. Jarak antar kelahiran yang terlalu dekat dapat menyebabkan terjadinya komplikasi kehamilan. Jarak antar kelahiran sebagai faktor predisposisi perdarahan pasca persalinan karena persalinan yang berturut-turut dalam jangka waktu yang singkat akan mengakibatkan kontraksi uterus menjadi kurang baik. Selama kehamilan berikutnya dibutuhkan 2-4 tahun agar kondisi tubuh ibu kembali seperti kondisi sebelumnya. Bila jarak antar kelahiran dengan anak sebelumnya kurang dari 2 tahun, rahim dan kesehatan ibu belum pulih dengan baik. Kehamilan dalam keadaan ini perlu diwaspadai karena ada kemungkinan terjadinya perdarahan pasca persalinan (Handayani, 2020).

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Widianti & Utomo, 2014) bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara jarak kelahiran dengan perdarahan *postpartum*. Hasil penelitian lainnya yang mendukung yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Lovandia et al., 2022) bahwa ada hubungan yang signifikan antara jarak kehamilan dan perdarahan *postpartum*, jarak kehamilan mempunyai kecenderungan 20,250 kali perdarahan *postpartum* dibandingkan dengan jarak kehamilan yang normal.

Hubungan Anemia dalam Kehamilan dengan Kejadian Perdarahan *Postpartum*

Hasil penelitian yang peneliti lakukan di RSUD Indramayu tahun 2022 menyatakan terdapat hubungan antara anemia dalam kehamilan dengan kejadian perdarahan *postpartum* hal ini dikarenakan ibu yang menderita anemia memiliki sel darah merah yang lebih sedikit dari yang dibutuhkan atau jumlah efektif sel darah merah berkurang, tanpa sel darah merah yang cukup darah tidak akan menggumpal atau membeku, sehingga Ibu yang memasuki persalinan dengan konsentrasi Haemoglobin (Hb) yang rendah dapat mengalami penurunan haemoglobin yang lebih cepat lagi jika terjadi perdarahan. Risiko perdarahan *postpartum* meningkat pada wanita bersalin dengan anemia berat, dimana uterus kekurangan oksigen, glukosa dan nutrisi esensial, cenderung bekerja tidak efisien pada semua persalinan, hal inilah yang dapat menyebabkan perdarahan *postpartum* semakin meningkat. Sesuai dengan teori bahwa Anemia adalah suatu keadaan yang ditandai dengan penurunan nilai hemoglobin

dibawah nilai normal, dikatakan anemia jika kadar hemoglobin kurang dari 11g/dL. Kekurangan hemoglobin dalam darah dapat menyebabkan komplikasi lebih serius bagi ibu baik dalam kehamilan, persalinan, dan nifas. Oksigen yang kurang pada uterus akan menyebabkan otot-otot uterus tidak berkontraksi dengan adekuat sehingga dapat timbul atonia uteri yang mengakibatkan perdarahan *post partum* (Manuaba et al., 2007).

Hasil Penelitian tersebut sejalan oleh penelitian yang dilakukan (Yurniati & Mustari, 2019) bahwa ada hubungan anemia dengan kejadian perdarahan *post partum*. Hasil penelitian lainnya yang mendukung yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Salsabil, 2022) bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kejadian anemia dalam kehamilan dengan kejadian perdarahan *postpartum* dan ibu hamil yang mengalami anemia sangat beresiko untuk terjadi perdarahan *postpartum*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara usia ibu, paritas, jarak kehamilan dan anemia dalam kehamilan dengan perdarahan *postpartum* di RSUD Indramayu tahun 2022.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjelin, F., & Wahtini, S. (2015). *Hubungan Usia Dan Preeklampsia Dengan Kejadian Perdarahan Postpartum Di Rsud Panembahan Senopati Bantul Tahun 2014*. Stikes'aisyiyah Yogyakarta.
- Bkkbn. (2017). *Laporan Kinerja Instansi Pemerintah (Lakip) 2016*. https://www.bkkbn.go.id/Po-Content/uploads/Final_Lakip_Bkkbn_2016.Pdf
- Dinkes Indramayu.(2021). *Profil Kesehatan Kabupaten Indramayu Tahun 2021*.
- Dinkes Jabar (2021). *Profil Kesehatan Jawa Barat Tahun 2021*. Profil Kesehatan Indonesia Jawa Barat Tahun 2021. <https://diskes.jabarprov.go.id/assets/Unduhan/Profil%20kesehatan%20jawa%20barat%20tahun%202020.pdf> (Diakses Hari Kamis, 20 Oktober 2022, Jam 07.15 Wib)
- Handayani, C. N. (2020). *Faktor Risiko Yang Mempengaruhi Kejadian Perdarahan Pasca Persalinan Primer Di Kabupaten Bantul 2020*. Poltekkes Kemenkes Yogyakarta.
- Hendrawati, E. (2017). *Hubungan Paritas Dengan Kejadian Perdarahan Postpartum Primer*. Universitas Gadjah Mada.
- Lovandia, D., Silaban, T. D. S., & Ramadhani, S. P. (2022). Analisis Faktor Risiko Terjadinya Perdarahan Post Partum Pada Ibu Bersalin. *Jurnal Ilmiah Pannmed (Pharmacist,*

- Analyst, Nurse, Nutrition, Midwifery, Environment, Dentist*), 17(1), 131–136.
- Lubis, N. L. (2016). *Psikologi Kespro. Wanita Dan Perkembangan Reproduksi: Ditinjau Dari Aspek Fisik Dan Psikologinya*. Kencana.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2022). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2021*. Jakarta : Kementerian Kesehatan RI, 2022.
<https://www.kemkes.go.id/downloads/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/profil-kesehatan-2021.pdf>.
(Diakses Hari Rabu, 05 Oktober 2022 Jam 07.19 Wib)
- Manuaba, I. B. G., Manuaba, I. A. C., & Manuaba, I. (2007). Pengantar Kuliah Obstetri. In *Jakarta: Egc*.
- Notoatmodjo, S. (2005). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta:12.
- Safitri, Y. (2019). Pengaruh Pemberian Jus Bayam Merah, Jeruk Sunkis, Madu Terhadap Kadar Hemoglobin Pada Ibu Hamil Yang Mengalamianemia Di Upt Puskesmas Kampar Tahun 2019. *Jurnal Ners*, 3(2), 72–83.
- Salsabil, A. F. (2022). *Hubungan Anemia Dalam Kehamilan Dengan Kejadian Perdarahan Postpartum Di Rumah Sakit Umum Daerah Batara Siang Kabupaten Pangkep Periode 2021*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Siagian, R., & Sari, R. D. P. (2017). Hubungan Tingkat Paritas Dan Tingkat Anemia Terhadap Kejadian perdarahan postpartum pada ibu bersalin. *Jurnal Majority*, 6(3), 45–50.
- Virgo, G., & Halimah, T. (2019). Hubungan Anemia Pada Ibu Hamil Dengan Kejadian Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR) Di RSUD Bangkinang Tahun 2018. *Jurnal Ners*, 3(2), 19–31.
- Wardani, P. K. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perdarahan pasca persalinan. *Jurnal Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2(1), 51–60.
- Widianti, E. Y., & Utomo, A. S. A. K. E. (2014). Hubungan Jarak Kelahiran Dengan Kejadian Perdarah Postpartum Primer Di Bps Hermin Sigit Ampel Boyolali. *Jurnal Kebidanan*.
- Wulandari, S. (2019). *Hubungan Paritas Dengan Kejadian Perdarahan Postpartum Di Rsud Sleman*. Universitas' Aisyiyah Yogyakarta.
- Wuna, W. O. S. K., & Yusuf, S. A. (2023). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Intra Uterine Fetal Death (Iufd) Pada Ibu Bersalin Di Rsud Kota Kendari. *Jurnal Ners*, 7(1), 408–411.
- Yurniati, Y., & Mustari, R. (2019). Hubungan Anemia Dengan Kejadian Perdarahan Post Partum Di Rsud H. Padjonga Dg. Ngalle Kabupaten Takalar Tahun 2017. *Jurnal FORILKESUIT*, 1(2), 41–47.